

STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DALAM RANGKA Mendukung PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN KETAPANG

Oleh :
Achmad Nashar Setyabudi

Perekayasa Madya pada Kantor Litbang Prov. Kalbar

ABSTRAK. Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan munculnya permasalahan untuk mencukupi kebutuhan pangannya. Sesuai dengan masalah yang dihadapi maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap profil kemandirian pangan di lokus penelitian, dan selanjutnya merumuskan alternatif strategi kebijakan pengembangan pangan di lokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2015. Lokus penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Kabupaten Ketapang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Evaluasi dengan penyajian Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan jumlah energi yang dikonsumsi oleh penduduk Kabupaten Ketapang mencapai 2.915 kkal/ kap/ hari atau 145,75 persen AKE (Angka Kecukupan Energi). Ketersediaan protein per kapita mencapai 73,03 gr/ kapita/ hari atau sebesar 146,06 persen dari Standar Nasional. Sedangkan ketersediaan lemak sebesar 58,07 gr/ kap/ hari. Jumlah konsumsi ikan per kapita sebesar 35 kg/ tahun, realisasi ini sebesar 90,91 persen dari konsumsi ikan Nasional. Untuk memperkuat ketahanan pangan di Kabupaten Ketapang diperlukan model dan strategi produk pangan dengan mengintegrasikan pemanfaatan segenap potensi yang ada baik dari sisi sumber daya alam, sumberdaya manusia, sosial kemasyarakatan, keluhuran budaya serta kearifan lokal dan dapat memecahkan masalah-masalah agribisnis pangan yang dihadapi dari hulu sampai hilir, yaitu melalui : (1) Pengembangan Food Estate yang dilakukan secara inovatif tanpa batas secara kuantitas dan kualitas, (2) Memaksimalkan fungsi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sebagai upaya inovatif Tepat Guna dan juga upaya mereplikasikannya. (3) Melakukan diversifikasi dibidang pangan secara horizontal maupun vertikal.

Kata Kunci : Kemandirian Pangan, Potensi, Kearifan Lokal, Strategi, Produk Pangan, Diversifikasi

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan keseimbangan neraca pangan tanpa memperhatikan asal/ sumber pangan. Sedangkan kemandirian/ kedaulatan pangan merupakan Ketahanan pangan yang dicapai melalui pengoptimalisasian sumberdaya domestik, yaitu : a) Potensi sumber daya alam (lahan, air, iklim), dan b) Keberagaman sumber daya pangan (nabati dan hewani). Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi.

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai derajat kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupannya.

Ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, dari segi kuantitas, kualitas,

keragaman dan keamanannya. Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu : produksi dalam wilayah sendiri, pemasokan cadangan (impor pangan) dan pengelolaan cadangan pangan. Namun demikian sumber yang kedua yaitu pemasokan cadangan melalui impor pangan merupakan pilihan akhir apabila suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya.

Permintaan pangan dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sementara itu pasokan sumber pangan masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan. Menurut Data BPS Kabupaten Ketapang Tahun 2013, di Kabupaten Ketapang masih terjadi kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan pangan masyarakat. Pada Tahun 2013, Kabupaten Ketapang melakukan impor dari luar wilayahnya meliputi beberapa jenis ternak untuk menopang ketersediaan pangannya, yaitu antara lain : itik 1.260 ekor, sapi 580 ekor, kambing 39 ekor, ayam pedaging 25.408 ekor dan kerbau 15 ekor.

Data BPS Kabupaten Ketapang Tahun 2013 juga menunjukkan bahwa tidak ada ternak yang keluar dari Kabupaten Ketapang. Hal ini

berarti bahwa semua produksi ternak yang ada di Kabupaten Ketapang seperti ayam rasa, itik, ayam petelur, sapi, kambing, babi, ayam pedaging (*broiler*) dan kerbau, semuanya untuk memenuhi kebutuhan konsumen di Kabupaten Ketapang.

Selanjutnya, khusus untuk beras dapat dirinci pemasukannya ke gudang Bulog Sub Divre Kabupaten Ketapang. Data pemasukan beras selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir 2009-2013 menunjukkan bahwa jumlah beras yang masuk ke Kabupaten Ketapang mengalami fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa produksi beras Kabupaten Ketapang juga mengalami fluktuatif. Pada tahun 2009, Bulog Sub Divre Kabupaten Ketapang memasukkan beras sebanyak 8.002,50 ton, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan yaitu hanya 6.033,29 ton, jumlah tersebut naik lagi pada tahun 2011 yaitu 8.336,00 ton dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2012 yaitu 8.095,00 ton dan terjadi penurunan lagi pada tahun 2013 yaitu hanya 7.960,01 ton. Penurunan pemasukan beras ke Kabupaten Ketapang menunjukkan bahwa produksi padi di Kabupaten Ketapang mengalami peningkatan.

Data Dewan Ketahanan Pangan dan *World Food Programme*, 2009, menunjukkan bahwa berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan Komposit, Kabupaten Ketapang termasuk salah satu dari 30 wilayah kabupaten secara nasional yang memiliki status ketahanan pangan Prioritas 2. Kondisi ini disebabkan oleh a).Penduduk hidup di bawah garis kemiskinan nasional, b).Rumah tangga tanpa akses listrik, c).Prevalensi *underweight* pada balita, d).Desa yang tidak bisa dilalui kendaraan roda 4. dan e).Rumah tangga tanpa akses terhadap air bersih. Berdasarkan kondisi tersebut, *problem statement* yang muncul adalah *bagaimana strategi membangun kemandirian pangan di lokus penelitian* sehingga pertambahan jumlah penduduk tidak mengakibatkan munculnya permasalahan untuk mencukupi kebutuhan pangannya. Bertitik tolak dari *problem statement*, maka pertanyaan penelitian/ *research question* yang muncul adalah:

1. Bagaimana profil kemandirian pangan di lokus penelitian?.
2. Bagaimana strategi pengembangan pangan di lokus penelitian?

Sesuai dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1).Melakukan analisis terhadap profil kemandirian pangan di lokus penelitian 2).Merumuskan alternatif strategi kebijakan pengembangan pangan di lokus penelitian.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah menyajikan data dan memberikan informasi terkini kepada pemerintah daerah mengenai profil kemandirian pangan, potensi peluang, dan pokok-pokok pikiran strategi membangun kemandirian pangan di Provinsi

Kalimantan Barat, sehingga dapat menentukan perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan ke depan untuk mengatasi masalah pangan di Provinsi Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Evaluasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (studi dokumen), namun bila dilihat dari ekplanasi maka penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan penyajian (penjelasan) deskriptif. Penelitian Evaluasi, adalah kegiatan penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan dalam merancang strategi ketahanan pangan yang selanjutnya strategi tersebut (berupa rekomendasi) dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghentian, perluasan, perbaikan dan peningkatan program ketahanan pangan. Selnjutnya tujuan yang ingin dicapai dari penelitian evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan dari program ketahanan pangan sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ketapang. Metode penentuan daerah atau lokasi penelitian (lokus penelitian) dilakukan secara *purposive*, yaitu pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1995).

Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan semua proses penelitian mulai dari persiapan penelitian, penelitian ke lapangan (pengumpulan data sekunder dan data primer), analisis hasil penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian, diperkirakan memerlukan waktu selama 5 (lima) bulan, yaitu dimulai pada bulan Maret 2015 sampai dengan bulan Juli 2015.

Metode Analisis Data

Proses penelitian evaluasi mencakup pengumpulan data (baik primer maupun data sekunder) mencakup pengukuran (*measurment*) terutama dalam mengukur *output* dan atau *outcome*, pengolahan, analisis dan penyajian (pemetaan) dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen (studi literatur). Selanjutnya data sekunder yang diperoleh dari BPS diolah melalui cara perhitungan, pemetaan dan dilengkapi dengan berbagai kajian literatur. Selain itu juga digunakan data dan informasi terkait yang

diperoleh dari berbagai instansi, yaitu : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Ketapang, Badan Ketahanan Pangan, dan Dinas Kesehatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggambarkan objek oleh karakteristik datanya, sementara itu karakteristik data dapat dilihat dari ukuran pusat dan ukuran variabilitasnya. Dengan demikian penggambaran datanya dapat saja berbentuk numerik dan dapat juga berbentuk visual dengan tanpa membuat simpulan terhadap data tersebut. Penggambaran data secara visual dapat dalam bentuk tabel, tabulasi silang (*crostab*) dan *pie chart*.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen kunci dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*key instrument*). Dibantu dengan Pedoman Wawancara dan pedoman Observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpul melalui tiga teknik (cara) yaitu melalui: 1). Wawancara yang mendalam (*indept-interview*) kepada Subyek Penelitian; 2). Observasi atau pengamatan (*observation*), dan 3). Dokumentasi.

Tabel 2.1. Luas Panen, Hasil Panen Per Hektar dan Produksi Tanaman Padi Kabupaten Ketapang Tahun 2009-2013.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Hasil Panen Per Hektar (kw/ha)	Produksi (Ton)
1	2009	25.135	29.80	74.896
2	2010	27.493	31.70	87.149
3	2011	22.647	30.06	68.067
4	2012	27.973	28.99	81.098
5	2013	29.162	30.55	89.100

Sumber: *Olahan Data BPS Kab. Ketapang*

Peningkatan produksi harus terus diupayakan seiring dengan pertumbuhan penduduk yang rata-rata pertahun mencapai 2 persen. Upaya-upaya tersebut diantaranya pencetakan sawah baru, pemberian bantuan sarana prasarana pertanian, penyuluhan, sampai dengan gerakan tanam serempak yang dilakukan secara seremonial untuk menggenjot produksi dan produktivitas. Sudah sejak lama, Pemerintah Daerah berupaya menggerakkan penanaman padi, terutama melalui pencetakan sawah baru secara besar-besaran di beberapa wilayah potensial, namun kemudian sebagian area tersebut menjadi terbengkalai karena rendahnya produktivitas dan biaya pemeliharaan yang semakin tinggi.

Disamping pencetakan sawah baru, perlu kiranya dilakukan upaya rekayasa untuk dapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Potensi Pangan Lokal Kabupaten Ketapang

Setelah mengalami peningkatan pada Tahun 2012-2013, produksi padi pada Tahun 2014 relatif tidak banyak bergerak atau menunjukkan adanya stabilitas produksi. Dalam kurun Tahun 2010-2014 produksi padi masih bergerak dalam rentang 80 ribuan ton, terkecuali Tahun 2011 yang sebesar 68.066 ton. Selama tiga tahun terakhir (2012-2014) produktivitas padi cenderung mengalami peningkatan, walaupun dengan jumlah produksi yang relatif stabil. Pada Tahun 2012 produksi tercatat sebesar 81.098 ton meningkat dari 68.066 ton di Tahun 2011, sedangkan pada Tahun 2013 persentase peningkatan tercatat sebesar 9,87 persen atau sebesar 8.000 ton menjadi 89.100 ton. Pada Tahun 2014, produksi padi sebesar 89.805 ton, terjadi peningkatan produksi sebesar 0,79 persen atau tercapai sebesar 16,81 persen dari target peningkatan produksi yang ditetapkan sebesar 4,7 persen.

meningkatkan rasa dan produktivitas beras lokal agar dapat bersaing, sehingga para petani lebih bergairah untuk menanam padi. Pada Tahun 2014 produktivitas padi mencapai 30,25 kw/ha, tidak berbeda jauh dari tahun sebelumnya yang sebesar 30,55 kw/ha, namun lebih baik dari Tahun 2012 yang sebesar 28,99 kw/ha. Hal yang sama juga terjadi pada komoditas jagung, dimana pada Tahun 2014 produktivitas jagung mencapai 20,44 kw/ha atau terjadi penurunan sebesar 10,11 persen. Dalam kurun Tahun 2011-2014, produktivitas jagung dapat dipertahankan pada kisaran 20 kw per ha. Berturut-turut produktivitas jagung dari Tahun 2011-2014, yaitu 20,55 kw/ha, 24,62 kw/ha, 22,74 kw/ha, dan 20,44 kw/ha.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Ketapang menunjukkan bahwa jumlah beras yang

masuk ke gudang Bulog Sub Divre Ketapang mengalami fluktuatif, hal itu tentu menunjukkan bahwa produksi beras Kabupaten Ketapang juga mengalami fluktuatif, seperti pada tahun 2009 memasukkan beras sebanyak 8.002.50 ton, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan yaitu hanya 6.033,29 ton, jumlah tersebut naik lagi pada tahun 2011 yaitu 8.336,00 ton dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2012 yaitu 8.095,00 ton dan terjadi penurunan lagi pada tahun 2013 yaitu hanya 7.960,01 ton.

Disadari bahwa, lahan-lahan pertanian di Kabupaten Ketapang sebagian besar merupakan lahan yang daya dukungnya terhadap pertumbuhan tanaman rendah/ sub optimal, seperti tingkat kesuburan yang rendah, tingkat keasaman tinggi, terutama lahan-lahan sawah bukaan baru, serta

drainase yang masih kurang baik, dimana pada saat musim penghujan air sulit keluar dari lahan sehingga menyebabkan lahan tergenang. Berbagai upaya melalui program dan kegiatan pada Tahun 2014 untuk meningkatkan daya dukung lahan, dengan *ouput/* insfrastruktur pertanian antara lain:

- 1) Optimalisasi lahan kawasan tanaman pangan;
- 2) Pengembangan Tata Air Mikro (TAM);
- 3) Pembangunan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Desa (Jides);
- 4) Normalisasi saluran pertanian
- 5) Pembangunan pintu air/ pintu kelp;
- 6) Pembangunan sumur pantek dan perlengkapannya.

Tabel 2.2. Luas Panen, Hasil Panen Per Hektar dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija Kabupaten Ketapang Tahun 2013

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Hasil Panen Per Hektar (kw/ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	29.162	30.55	89.100
	• Padi Sawah	23.059	33.25	76.677
	• Padi Ladang	6.103	20.36	12.424
2	Jagung	627	22.74	1.426
3	Ubi Kayu	821	148.66	12.205
4	Ubi Jalar	162	71.87	1.164
5	Kacang Tanah	47	11.36	53
6	Kacang Kedelai	21	11.32	24

Sumber: *Olahan Data BPS Kab. Ketapang*

Produksi jagung pada Tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 61.57 persen atau menjadi 548 ton, jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1.426 ton. Jumlah produksi ini hampir sama dengan Tahun 2010 yang sebesar 593 ton, realisasi ini pun merupakan yang terendah dalam kurun waktu 2010-2014. Peningkatan produksi tertinggi pada Tahun 2013, dimana terdapat kenaikan sebesar 58,44 persen dari produksi Tahun 2012 yang sebesar 900 ton pipilan kering. Terjadinya penurunan produksi salah satunya disebabkan penurunan luas areal tanam dan adanya perbedaan harga yang lebih kompetitif diperkirakan menjadi sebab lain beralihnya para petani ke jagung manis/ jagung basah.

Mengingat lahan yang tersedia di Kabupaten Ketapang masih sangat luas, maka prospek pengembangan tanaman jagung ke depan masih sangat terbuka lebar, sehingga tidak salah bila kemudian Pemerintah Daerah Kabupaten Ketapang memprogramkan jagung sebagai prioritas dalam pembangunan pertanian khususnya guna meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di Kabupaten Ketapang.

Selanjutnya, selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2009-2013), tanaman ubi kayu di Kabupaten Ketapang juga terus mengalami peningkatan produksi, secara berturut-turut peningkatan produksi mulai dari 8,206 ton meningkat lagi menjadi 8,512 pada tahun 2010, dan terjadi lagi peningkatan menjadi 10,259 tahun 2011, 12,533 pada tahun 2012 dan data terakhir menunjukkan terjadi sedikit penurunan menjadi 12,205 di tahun 2013.

Demikian juga produksi ubi jalar walaupun agak fluktuatif namun dalam kurun waktu 5 tahun rata-rata telah terjadi peningkatan produksi dari tahun 2009 sampai tahun 2013 menunjukkan kenaikan produksi dari 1.060 tahun 2009, 1.022 tahun 2010, 1.187 tahun 2011, 1.406 tahun 2012 dan 1.164 pada tahun 2013. Demikian juga menyangkut luas panen terjadi peningkatan, walaupun dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi penurunan yaitu dari 196 ha, menjadi 162 ha. Namun produktivitas justru meningkat yaitu 71,53 kw/ha menjadi 71.87 kw/ha, hal itu menunjukkan bahwa dari sisi produktivitas terjadi peningkatan, sehingga dapat dijadikan sebagai indikator terjadi efisiensi dalam usaha.

Selanjutnya kacang tanah walaupun pada awalnya (tahun 2009) produksi turun dari 72 ton menjadi 68 ton pada tahun 2010, namun terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2011 yaitu 85 ton. Namun selanjutnya terjadi lagi penurunan yaitu hanya 57 ton pada tahun 2012 dan turun lagi menjadi 53 ton pada tahun 2013. Namun dari sisi produktivitas terjadi kenaikan produktivitas dari tahun ke tahun, dari data statistik menunjukkan pada tahun 2009 produktivitas kacang tanah hanya 11,25 kw/ha, dan terus terjadi peningkatan dari tahun ke tahun dari data statistik menunjukkan bahwa tahun 2010 hasil panen per hektar adalah 11,33 kw/ha, tahun 2011 adalah 10,36 kw/ha (sedikit terjadi penurunan) namun tahun 2012 terjadi kenaikan kembali yaitu menjadi 11, 26 kw/ha dan terjadi lagi kenaikan pada tahun 2013 menjadi 11,36 kw/ha.

Produksi tanaman kacang kedelai di Kabupaten Ketapang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2009 produksi kacang kedelai mencapai 4 ton, terjadi kenaikan menjadi 15 ton pada tahun 2010, 18 ton pada tahun 2011, 18 ton pada tahun 2012 dan terjadi kenaikan yang cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu mencapai 24 ton pada tahun 2013. Sedangkan luas panen juga terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu pada

tahun 2009 luas panen hanya 4 ha, tahun 2010 naik menjadi 13 ha, tahun 2011 sebesar 16 ha, tahun 2012 sama dengan tahun sebelumnya, yaitu 16 ha, namun pada tahun 2013 baru terjadi kenaikan lagi yaitu mencapai 21 ha. Terjadi peningkatan produksi kacang kedelai bukan disebabkan karena adanya peningkatan produktivitas, sebab produktivitas dari tahun ke tahun relatif sama. Peningkatan produksi lebih disebabkan karena terjadi peningkatan luas panen.

Pada Tahun 2014, jumlah total ternak besar mencapai 35.297 ekor, terdiri dari sapi sebanyak 32.476 ekor dan kerbau 2.821 ekor. Dengan demikian, terjadi peningkatan populasi ternak besari sebesar 14,46 persen dari jumlah populasi yang tercatat pada Tahun 2013. Jumlah populasi ternak besar ini merupakan yang tertinggi dalam kurun waktu 6 tahun terakhir Tahun 2009-2014. Selama kurun waktu tersebut, jumlah populasi sapi selalu mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2013 mengalami penurunan jumlah populasi dibandingkan dengan tahun 2012, yaitu dari 31.980 ekor sapi menjadi 28.323 ekor sapi. Sedangkan jumlah populasi kerbau juga selalu mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2013 mengalami sedikit penurunan jumlah populasi dibandingkan dengan tahun 2012, yaitu dari 2.521 ekor kerbau menjadi 2.515 ekor kerbau.

Tabel 2.3. Populasi Ternak Besar Menurut Jenis Ternak (Ekor) Kabupaten Ketapang Tahun 2009-2013.

No	Tahun	Sapi	Kerbau	Kambing	Babi
1	2009	19.125	1.067	6.319	124.442
2	2010	19.464	1.126	4.780	113.056
3	2011	27.465	2.366	8.974	127.087
4	2012	31.989	2.521	10.489	89.606
5	2013	28.323	2.515	10.562	58.087
6	2014	32.476	2.821	9.339	104.155

Sumber: *Olahan Data BPS Kab. Ketapang*

Berdasarkan data BPS Kabupaten Ketapang (tabel 2.3.) menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak kecil pada Tahun 2014 sebesar 113.494 ekor, yang terdiri dari Kambing berjumlah 9.339 ekor dan babi berjumlah 104.155 ekor. Realisasi ini mengalami peningkatan sekitar 65,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 68.649 ekor.

Pada tabel 2.3. dapat dilihat bahwa populasi ternak babi mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sekitar 79,31 persen atau dari 58.087 menjadi 104.155 ekor. Disisi lain, populasi ternak kambing mengalami penurunan sebesar 11,60 persen atau dari 10.562 menjadi 9.339 persen. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Tahun 2013, dimana ternak kambing mengalami pertumbuhan populasi sebesar 0,72

persen, sementara ternak babi menurun sebesar 55,38 persen dari populasi Tahun 2012.

Pada Tahun 2014, total populasi ternak unggas mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya yang sebanyak 3.310.800 ekor menjadi 3.145.948 ekor atau terjadi penurunan sebesar 4,98 persen. Selama kurun waktu 2011-2014, total populasi terbanyak terjadi pada Tahun 2013, dimana secara berturut-turut 2.075.800 ekor, 2.703.500 ekor, 3.310.800 ekor, dan 3.415.948 ekor.

Ternak unggas terdiri dari ayam buras, ayam petelur, ayam pedaging dan itik. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan populasi ternak khususnya ternak yang dikelola oleh masyarakat antara lain:

- 1) Meningkatkan program perbanyakkan melalui inseminasi buatan (IB) sehingga pengelolaan reproduksi pada sapi betina produktif lebih efektif serta untuk perbaikan mutu genetik sapi lokal.
- 2) Melakukan gerakan penyelamatan sapi dan kerbau betina produktif.
- 3) Meningkatkan pelayanan kesehatan hewan serta penyuluhan tentang pemeliharaan dan perawatan ternak.
- 4) Panambahan populasi ternak melalui kegiatan pendistribusian bibit ternak kepada masyarakat.
- 5) Pendampingan/asistensi terhadap perawatan dan pembibitan ternak.

Jumlah konsumsi ikan per kapita Kabupaten Ketapang pada Tahun 2014 sebesar 35 kg. realisasi ini sebesar 90,91 persen dari konsumsi ikan Nasional pada tahun yang sama. Pada Tahun 2014, konsumsi ikan Nasional mencapai 38 kg perkapita, angka ini kalah jauh dari Malaysia yang telah mencapai 70 kg dan Jepang 140 kg. Sesuai program nasional, konsumsi ikan harus semakin digalakkan dan ditingkatkan secara bertahap dari tahun ke tahun. Terdapat beberapa faktor penting mengapa konsumsi ikan harus ditingkatkan, pertama, kandungan protein yang besar dalam ikan akan mampu memperbaiki gizi masyarakat Indonesia yang saat ini rata-rata tinggi badan laki-laki hanya 157 cm, jika dibandingkan dengan rata-rata ASEAN yaitu 168 cm. Perempuan Indonesia rata-rata 147 cm, ASEAN 153 cm. Faktor kedua adalah IQ, dimana orang Indonesia hanya sekitar 89, sementara ASEAN 91,3. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi ikan harus terus digalakkan untuk memenuhi kecukupan protein hewani yang bisa berasal dari daging sapi atau ikan. Dikarenakan harga daging sapi yang relatif mahal, ikan dapat dijadikan alternatif karena lebih dapat dijangkau masyarakat.

Secara umum ketersediaan jumlah energi yang dikonsumsi oleh penduduk Kabupaten Ketapang mencapai 2.458 kkal/kapita/hari atau sebesar 122,90 persen dari AKE (Angka Kecukupan Energi). Angka ini sekaligus merupakan revisi dari realisasi sub indikator ini pada LAKIP Tahun 2013, yang telah mencapai 2.915 kkal/kap/hari atau 145,75 persen AKE (Angka Kecukupan Energi). Ketersediaan protein per kapita mencapai 73,03 gr/kapita/hari atau sebesar 146,06 persen dari standar nasional. Angka ini juga merupakan revisi dari realisasi sub indikator ini pada LAKIP Tahun 2013, yang baru mencapai 52,02 gram/kap/hari. Sedangkan ketersediaan lemak sebesar 58,07 gr/kap/hari.

Untuk mengukur Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Ketapang bila diukur dengan skor PPH standar, Hasil perhitungan rata-rata PPH sebagai berikut:

a. Energi (Standar Nasional 2000 kkal/kapita/hari)

Secara umum ketersediaan jumlah energi yang dikonsumsi oleh penduduk Kabupaten Ketapang mencapai 2.458 kkal/ kapita/ hari atau sebesar 122,90 persen dari AKE (Angka Kecukupan Energi). Hal ini menunjukkan konsumsi energi melebihi dari rekomendasi nasional yang hanya 2000 kkal/ kapita/ hari..

b. Protein (Standar Nasional 50 gr/Kapita/hari)

Ketersediaan protein per kapita mencapai 73,03 gr/ kapita/ hari atau sebesar 146,06 persen dari standar nasional yaitu 50 gr/ Kapita/ hari. Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa konsumsi masyarakat Kabupaten Ketapang baik terhadap energi maupun protein sudah berada diatas Angka Kecukupan Energi Nasional. Selanjutnya jika dilihat dari sumbernya, jumlah energi dan protein perkapita perhari yang siap dikonsumsi oleh masyarakat Kabupaten, lebih banyak berasal dari sumber nabati dibandingkan dengan hewani.

Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Pertanian Dalam Rangka Memperkuat Ketahanan Pangan Kabupaten Ketapang

Kondisi agroekosistem Kabupaten Ketapang sangat mendukung bagi pengembangan komoditas pangan lokal sebagai sumber pangan alternatif maupun pangan utama bagi penduduk yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Potensi penggunaan pangan lokal seperti sagu, umbi-umbian dan biji-bijian sebagai pangan utama bagi penduduk Kabupaten Ketapang masih terbuka. Untuk dapat mewujudkan kemandirian pangan lokal di Kabupaten Ketapang, perlu dilakukan beberapa strategi, antara lain : 1).penguatan data dasar sumber daya pertanian dan perikanan untuk meningkatkan akurasi perencanaan pembangunan, 2).pembangunan infrastruktur pertanian dan perikanan untuk meningkatkan aksesibilitas wilayah, 3).intensifikasi pangan untuk meningkatkan produktivitas termasuk di dalamnya introduksi teknologi spesifik lokalita, 4).ekstensifikasi pertanian untuk meningkatkan luas panen dan produksi, 5).diversifikasi pangan termasuk hasil perikanan untuk meningkatkan konsumsi pangan lokal, mengurangi ketergantungan terhadap beras impor, meningkatkan nilai tambah dan daya saing petani dan nelayan, 6).menyempurnakan tata kelola pembangunan pertanian dan perikanan agar efektif dan efisien, 7).memberdayakan lembaga yang terkait, termasuk lembaga penelitian/ pengkajian maupun perguruan tinggi dalam kegiatan pendampingan kepada petani terhadap percepatan penerapan inovasi teknologi pangan lokal.

Pengembangan Food Estate.

Pengembangan Food Estate di Kabupaten Ketapang sangat prospektif, karena Kabupaten Ketapang memiliki potensi lahan pertanian yang luasnya mencapai 890 ribu Ha. Dari potensi lahan pertanian tersebut, yang telah dimanfaatkan untuk lahan pertanian baru sekitar 260 ribu Ha atau 29,2% saja. Ini artinya terdapat potensi lahan pertanian seluas 730 ribu hektar yang bisa didayagunakan dan dikembangkan untuk Food Estate. Pembangunan Food Estate Ketapang merupakan terobosan pemerintah dalam upaya mewujudkan surplus 10 juta ton beras pada tahun 2014. Pengembangan Food Estate Ketapang ditargetkan menjangkau 100 ribu hektar dengan dana Rp 5 triliun dan diharapkan bisa menyumbang 1,5 juta ton padi per tahun.

Food Estate Ketapang merupakan pengembangan pertanian dengan teknologi modern yang dikelola oleh Kementerian BUMN. Pengembangan Food estate ini dikelola terpadu oleh BUMN-BUMN yang membidangi pangan, bibit, pupuk dan infrastruktur pertanian. Pengembangan Food Estate Ketapang dilakukan melalui kerja sama antara Kementerian BUMN dengan para petani di Ketapang sebagai pemilik lahan. Sinergi antara Kementerian BUMN dengan para petani ditujukan agar pengolahan lahan pertanian dilakukan secara modern, serta para petani menjadi pihak pertama yang merasakan manfaatnya. Penerapan teknologi modern tersebut dilakukan mulai dari penggunaan bibit unggul, penerapan pupuk yang berimbang hingga penggunaan alat-alat pertanian mesin seperti mesin penanam, traktor penggembur tanah, dan mesin panen, sehingga proses penanaman dan panen bisa dilakukan lebih cepat dan menjangkau lahan yang lebih luas.

Pembangunan Food Estate Ketapang dikoordinir oleh PT Sang Hyang Seri (BUMN Pertanian) yang didukung dengan 12 BUMN lainnya yang tergabung dalam Sinergi BUMN Peduli. Ke-12 BUMN tersebut diberi tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kapasitasnya. Di bidang teknologi, pengembangannya dipercayakan kepada PT Batantekno dan PT Pupuk Indonesia, sementara untuk pembersihan dan penyiapan lahan pertanian dipercayakan kepada PT Utama Karya dan PT Brantas Abipraya. Adapun untuk konsultan perencanaan dan pengawasan dipercayakan kepada PT Indra Karya dan PT Yodya Karya. Selama ini, BUMN karya itu dikenal ahli dalam merencanakan dan membuat infrastruktur jalan, pengairan serta pengolahan lahan pertanian. PT Brantas Abipraya misalnya sudah berpengalaman membuka sawah baru meski kecil-kecilan yakni kelas 1.000 Ha, sementara PT Indra Karya pernah membuat perencanaan pembukaan sawah seluas 16.000 ha di

Papua Nugini. Selibhnya, untuk pendanaan diperoleh dari Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BRI, PGN, Pertamina dan PT Indonesia Port Corporation (IPC).

Pengembangan Food Estate Ketapang ditargetkan menjangkau 100 ribu Ha, di mana saat ini yang sudah dibuka mencapai 3.000 Ha dengan menelan dana Rp 135 miliar, serta seluas 100 hektar telah panen perdana pada April 2013. Hingga tahun 2012, pengembangan Food Estate Ketapang telah menyerap 30.000 tenaga kerja yang merupakan warga setempat dan tenaga ahli dari Pulau Jawa. Penyerapan tenaga kerja tersebut mulai dari pembukaan lahan pertanian, pembangunan jalan usaha tani sepanjang 38,60 km, peningkatan jalan produksi menjadi jalan beton sebagai akses perhubungan di kawasan Food Estate Ketapang, serta pembangunan jaringan irigasi.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sebagai Inovasi Tepat Guna dan Upaya Replikasinya.

Pengembangan Model KRPL ini diimplementasikan melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif, baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan menerapkan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman pangan, tanaman obat keluarga (toga), budidaya ikan, dan ternak. Agar upaya tersebut terus berkelanjutan (lestari), maka salah satunya perlu di dukung dengan pengembangan Kebun Bibit Desa (KBD) atau Kebun Bibit Kelurahan (KBK), yang dapat mensuplai kebutuhan benih/ bibit anggota masyarakat yang menerapkannya secara berkelanjutan.

Konsep pengembangan KRPL meliputi :
1).Pemanfaatan pekarangan rumah tangga (RPL),
2).Penataan pekarangan yang dapat dikembangkan baik di perkotaan maupun pedesaan dan dapat dikelompokkan berdasarkan strata luas lahan pekarangan (sangat sempit/ tanpa pekarangan, sempit, sedang, dan luas),
3).Pemilihan komoditas yang diusahakan (dapat memenuhi peningkatan skor PPH), tanaman pangan (non padi), hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan), tanaman obat keluarga (toga), budidaya ternak dan ikan, yang terintegrasi dan berkesinambungan,
4).Pengembangan KBD, dan
5).Penumbuhan/ pengembangan kawasan. Dalam setiap pengembangan KRPL, maka harus melalui tahapan : persiapan, sosialisasi, penguatan kelembagaan, dan partisipasi tokoh masyarakat (*local champion*), pelatihan dan perencanaan kegiatan, pelaksanaan (meliputi pembangunan KBD, pengembangan RPL dan kawasan), serta monitoring dan evaluasi.

Keberhasilan pengembangan KRPL ini akan memiliki dampak antara lain :
1).meningkatnya jumlah rumah tangga yang mengadopsi prinsip-prinsip Rumah tangga Pangan

Lestari (RPL), 2).meningkatnya KRPL, 3).meningkatnya jumlah dusun, desa, kecamatan yang mengadopsi prinsip RPL maupun KRPL, 4).terjadi pengurangan belanja dapur atau penghematan pengeluaran rumah tangga, 5).terdapat perkembangan jumlah produksi, baik jenis komoditas maupun volumenya, yang dijual dari satu KRPL dalam satu periode, 6).peningkatan pendapat RT, 7).terdapat dukungan dari Pemerintah Daerah dan jalinan kemitraan dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya, 8).tersedianya benih/ bibit saat dibutuhkan RPL, melalui pengelolaan KBD, 9).pasar dan jaringan pemasaran, dan 10).peningkatan skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Diversifikasi Pangan.

Program diversifikasi atau penganekaragaman pangan telah mempunyai dasar hukum yang kuat melalui UU Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan. Diversifikasi konsumsi pangan pokok tidak dimaksudkan untuk mengganti beras secara total tetapi mengubah pola konsumsi pangan masyarakat sehingga masyarakat akan mengkonsumsi lebih banyak jenis pangan dan lebih baik/ lengkap gizinya. Pangan yang dikonsumsi akan beragam, bergizi dan berimbang.

Untuk mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan oleh masyarakat di Kabupaten Ketapang harus ditopang oleh ketersediaan bahan pangannya yang dapat diperoleh secara mudah. Dalam memenuhi permintaan konsumen, salah satu faktor yang sangat penting dalam mensukseskan program diversifikasi pangan adalah melaksanakan *product development*. Produk ini merupakan upaya menciptakan suatu produk baru yang memiliki sifat, antara lain sangat praktis, tersedia dalam segala ukuran, kalau digunakan tidak ada sisanya dan mudah diperoleh di mana saja. Dengan semakin sibuknya kehidupan setiap anggota rumah tangga dan tidak cukupnya waktu untuk memasak makanan maka bentuk makanan yang siap olah dan siap santap merupakan pilihan yang terbaik.

Selain mengupayakan penanaman di perkarangan rumah, sekolah dan sebagainya juga perlu percepatan diversifikasi pangan melalui kampanye konsumsi pangan lokal dan pengembangan tepung-tepungan dari bahan pangan lokal. Sebab dari data hasil Susenas 2012, menunjukkan bahwa 84,38 persen konsumsi pangan penduduk Kalimantan Barat umumnya adalah beras, diikuti terigu 12,83 persen, dan sisanya mengonsumsi bahan pangan pokok dari umbi-umbian dan sagu. Proporsi yang besar untuk beras dan terigu menjadi ancaman tersendiri bagi ketahanan pangan, terkait akan tingginya ketergantungan suplai dari luar karena ketidakmampuan daerah menyediakan kebutuhan pangan pokok.

Selanjutnya dalam rangka mewujudkan pengembangan diversifikasi pangan, maka strategi yang digunakan adalah melalui pendekatan sisi penawaran dan sisi permintaan (*supply and demand side*), yaitu sebagai berikut : 1). **Sisi Penawaran (*supply side*)**, strateginya adalah penyediaan suplai pangan dengan mengembangkan sumberdaya lokal, yang dilakukan melalui : (a).pengembangan pemanfaatan pekarangan, (b).pengembangan pangan lokal, dan (c).pengembangan makanan tradisional. 2). **Sisi Permintaan (*demand side*)**, strateginya adalah perubahan perilaku dalam mengkonsumsi. Hal ini dapat dilakukan melalui : (a).peningkatan KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) melalui gerakan tentang konsumsi pangan yang beragam dan gizi seimbang serta aman dan pemberdayaan kelembagaan lokal, dan (b).usaha-usaha peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan bisnis pangan.

Strategi Pencapaian Swasembada Pangan Di Kabupaten Ketapang.

Kemandirian pangan harus dibangun bersama-sama “kemandirian lokal” dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengembangkan diri berdasarkan potensi yang dimilikinya sehingga secara dimensional pembangunan yang berbasis pada pemikiran ini memberi peluang pada komponen tatanan berembuk sendiri (partisipatif) tanpa intervensi yang berlebihan. Pembelajaran dari berbagai program yang telah dikembangkan selama ini, nampaknya dalam pemberdayaan masyarakat, setidaknya memerlukan 3 pendekatan, yaitu : 1).pendekatan yang terarah, artinya pemberdayaan masyarakat harus terarah dan berpihak kepada seluruh masyarakat di wilayah Kabupaten Ketapang, 2).Pendekatan Kelompok, artinya bersama-sama seluruh lapisan masyarakat, pemerintah dan stakeholders lainnya akan memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi, 3).Pendekatan pendampingan, artinya selama proses pembentukan/ penumbuhan dan penguatan kelompok masyarakat perlu didampingi oleh pendamping yang professional sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator kelompok untuk mempercepat tercapainya kemandirian di wilayah tersebut.

Ir. K. Syamsu Ahyar Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Ketapang dalam Rakernis Upaya Khusus (Upsus) Percepatan Pencapaian Swasembada Padi, Jagung, Kedelai di Aula BKKBN Provinsi Kalimantan Barat menyatakan bahwa Kabupaten Ketapang mempunyai luas wilayah 31.588 2 dengan jumlah penduduk 679.051 jiwa, 20 Kecamatan, 9 Kelurahan dan 240 Desa. Luas Potensi Lahan Pertanian 886.959 hektar dan target penyediaan lahan pangan berkelanjutan seluas 100.000 hektar. Lebih lanjut Syamsu Akhyar mengatakan

bahwa Upaya Khusus (Upsus) Percepatan Pencapaian Swasembada Padi, Jagung, dan Kedelai di Kabupaten Ketapang antara lain dengan percepatan pembangunan 8 (delapan) kawasan Dem Area pertanian percontohan terpadu yang bersinergi dengan TNI-AD, 7 (tujuh) kawasan pembangunan kebun pangan (food estate), kawasan pertanian yang bersinergi dengan lembaga masyarakat serta kawasan pertanian yang bersinergi dengan Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) seluas 100 hektar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan jumlah energi yang dikonsumsi oleh penduduk Kabupaten Ketapang mencapai 2.915 kkal/ kap/ hari atau 145,75 persen AKE (Angka Kecukupan Energi). Ketersediaan protein per kapita mencapai 73,03 gr/ kapita/ hari atau sebesar 146,06 persen dari Standar Nasional. Sedangkan ketersediaan lemak sebesar 58,07 gr/ kap/ hari realisasi ini sebesar 90,91 persen dari konsumsi ikan Nasional

Jika dilihat dari sumbernya, jumlah energi dan protein perkapita perhari yang siap dikonsumsi oleh masyarakat Kabupaten Ketapang lebih banyak berasal dari sumber nabati dibandingkan dengan hewani. Besarnya sumbangan sumber nabati terhadap angka ketersediaan pangan masing-masing untuk kalori sebesar 81,42 persen dan untuk protein sebesar 75,00 persen, sedangkan untuk lemak sebagian besar berasal dari hewani (daging, telur, susu, ikan, serta minyak dan lemak) yaitu sebesar 73,42 persen.

Apabila dilihat dari sumbangan per kelompok bahan makanan, kelompok padi-padian memberikan sumbangan terbesar terhadap angka ketersediaan energi dan protein, yaitu masing-masing sebesar 64,24 persen untuk energi, dan 52,07 persen untuk protein, sementara untuk ketersediaan lemak sumbangan terbesar dari kelompok minyak dan lemak sebesar 52,64 persen. Dengan demikian, secara umum tingkat ketersediaan energi di Kabupaten Ketapang masih bersifat global tanpa memperhatikan komposisi Standar Nasional dari masing-masing kelompok bahan makan (Standar Nasional Kelompok padi-padian sebesar 50 persen dan pangan hewani sebesar 12 persen).

Saran

Untuk memperkuat ketahanan pangan di Kabupaten Ketapang diperlukan model dan strategi produk pangan dengan mengintegrasikan pemanfaatan segenap potensi yang ada baik dari sisi sumber daya alam, sumberdaya manusia, sosial

kemasyarakatan, keluhuran budaya serta kearifan lokal dan dapat memecahkan masalah-masalah agribisnis pangan yang dihadapi dari hulu sampai hilir, yaitu melalui : (1) Pengembangan *Food Estate* yang dilakukan secara inovatif tanpa batas secara kuantitas dan kualitas, (2) Memaksimalkan fungsi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sebagai upaya inovatif Tepat Guna dan juga upaya mereplikasikannya. (3) Melakukan diversifikasi dibidang pangan secara horizontal maupun vertikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001.*Rencana Strategis dan Program Kerja Pemantapan Ketahanan Tahun 2001-2004*. Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian Jakarta.
- Anonim, 2003. *Pedoman Umum Penanggulangan Pencegahan Masalah Pangan*. Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian Jakarta.
- BPS Provinsi Kalimantan Barat. 2013. *Kalimantan Barat Dalam Angka 2013*. BPS Provinsi Kalimantan Barat.
- Dewan Ketahanan Pangan dan World Food Programme. 2009. *Peta Kerawanan Pangan Indonesia*. Dewan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian dan World Food Programme.
- Faisal, Sanapiah.(2008).*Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Suryabrata,Sumardi. (2008).*Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dokumen:Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan